

**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT
INFLASI DI PROPINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2003-2011**

Imam Buchori, Lina Ambarwati Priono

Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract

Research methods used in this research include: gathering together the data using the method of data collection the documentary, analyzed using simple regression analysis processed using SPSS 16 for Windows, using the inductive mindset.

The unemployment rate that occurred in the province of East Java in 2003-2011 fluctuated between 3.00 and 6.00, as does the level of inflation that occurred in the province of East Java, demonstrated by Philips curve. After doing the analysis, obtained by the regression equation: $Y = -2,218 + 1,490X$. The correlation coefficient (R) obtained is 0,462. It can be concluded that both variables have a positive relationship. Based on the analysis of the results obtained, it can be drawn the conclusion that the influence that derived from the analysis results are positive, meaning that there is a weak influence between the unemployment rate and inflation rates in the province of East Java. Advice that can be given to the need to further research examined the relationship of other variables that their influences are strong against the inflation rate that occurs. And, for the future research, it could use the data with the greater amount.

Keywords: *unemployment, inflation.*

Pendahuluan

Dua persoalan ekonomi yang sering diangkat menjadi komoditas politik adalah inflasi dan pengangguran. Prathama dan Mandala menjelaskan kategori pemerintahan yang dianggap gagal apabila tidak berhasil mengatasi inflasi dan

pengangguran.¹ Lebih lanjut Tajul Khalwaty menggarisbawahi bahwa rumor politik pun tidak ketinggalan pula dapat memicu meningkatnya inflasi.²

Dari pemaparan di atas bisa diketahui apabila inflasi dan pengangguran selalu dikaitkan dengan komoditas politik pemerintahan. Oleh karenanya, setiap pemerintahan akan selalu mengontrol inflasi dan pengangguran. Namun demikian, upaya mengontrol dua masalah ekonomi ternyata memiliki sifat saling bertentangan. Pernyataan tersebut didukung oleh sebuah fenomena di mana pada suatu periode pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat sehingga mengurangi masalah pengangguran tetapi harus menghadapi masalah inflasi, dan pada periode lain kegiatan ekonomi mengalami perkembangan yang lambat dan memperburuk masalah pengangguran, merupakan keadaan yang selalu berlaku di setiap negara.³

Inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit ekonomi yang sering kambuh dan dialami oleh hampir semua negara.⁴ Inflasi ialah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Maka, apabila terjadi kenaikan harga yang hanya bersifat sementara, tidak dapat dikatakan inflasi.

Inflasi adalah indikator pergerakan harga-harga barang dan jasa secara umum, yang secara bersamaan juga berkaitan dengan kemampuan daya beli. Inflasi mencerminkan stabilitas harga, semakin rendah nilai suatu inflasi berarti semakin besar adanya kecenderungan ke arah stabilitas harga. Namun masalah inflasi tidak hanya berkaitan dengan melonjaknya harga suatu barang dan jasa. Inflasi juga sangat berkaitan dengan *purchasing power* atau daya beli dari masyarakat. Sedangkan daya beli masyarakat sangat bergantung kepada upah riil. Inflasi sebenarnya tidak terlalu bermasalah jika kenaikan harga dibarengi dengan kenaikan upah riil.⁵

Semua negara di dunia tanpa terkecuali selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar

¹ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: LPFEUI. Edisi 4, 2008), 165

² Tajul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya* (Jakarta: Gramedia, 2000), 1.

³ N. Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi*. Terj. Fitria Liza, Imam Nurmawan (Jakarta: Penerbit Erlangga. Edisi keenam, 2006), 375.

⁴ Insukindro, *Pengantar Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: BPFE. Edisi 1, 1987), 157.

⁵ Putri Julaiha, "Hubungan Pengangguran dengan Inflasi di Indonesia", dalam <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/07/21/0018> (21 Nopember 2012), 2.

antara 2 sampai 4 persen per tahun. Tingkat inflasi yang berkisar antara 2 sampai 4 persen dikatakan tingkat inflasi yang rendah. Selanjut tingkat inflasi yang berkisar antara 7 sampai 10 persen dikatakan inflasi yang tinggi. Namun demikian ada negara yang menghadapi tingkat inflasi yang lebih serius atau sangat tinggi, misalnya Indonesia pada tahun 1966 dengan tingkat inflasi 650 persen. Inflasi yang sangat tinggi tersebut disebut hiper inflasi (*hyper inflation*).

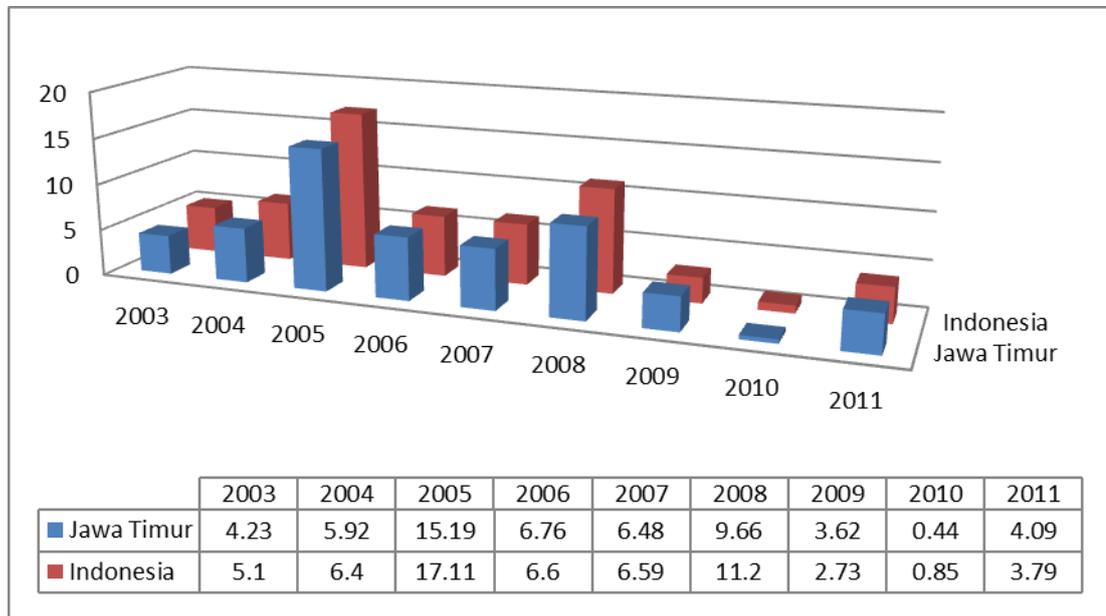
Angka inflasi sering dijadikan acuan dalam mengatasi berbagai permasalahan ekonomi. Kestabilan nilai rupiah tercermin dari tingkat inflasi dan nilai tukar yang terjadi. Kondisi inflasi di Jawa Timur misalnya, angka tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2011 mencapai 4,09 persen. Inflasi tahun 2011 ini mengalami peningkatan jauh lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya. Dibandingkan dengan tahun 2010, inflasi yang terjadi di Jawa Timur hanya berkisar 0,44 persen. Sedangkan pada tahun 2009 Jawa Timur mengalami inflasi 3,62 persen. Dibanding tahun sebelumnya, laju inflasi tahun 2009 ini jauh lebih rendah.

Selama kurun waktu sembilan tahun, inflasi Jawa Timur tertinggi terjadi pada tahun 2005, yakni sebesar 15,19 persen. Hal itu terjadi akibat dari naiknya harga BBM pada bulan Maret dan Oktober 2005. Hal serupa terjadi pada tahun 2008. Naiknya harga BBM dunia sepanjang tahun 2008 telah mendorong naiknya harga BBM dalam negeri akibat dikurangnya sebagian subsidi yang diterima masyarakat. Keadaan tersebut diperparah oleh terjadinya *multipliereffects* akibat kenaikan harga BBM tersebut, sehingga mendorong inflasi hingga 9,66 persen.⁶

Dibandingkan dengan inflasi nasional, inflasi yang terjadi pada tahun 2011 di Jawa Timur lebih tinggi sebesar 0,3 persen dari inflasi nasional. Namun demikian, inflasi yang terjadi di Jawa Timur pada tahun 2010 lebih rendah dari pada inflasi nasional sebesar 0.41 persen.⁷

⁶Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, *Laporan Kegiatan Penyusunan Inflasi 2009*. Buku 3A (Surabaya: BPS Jawa Timur, 2009), 11-13.

⁷*Ibid.*



Gambar 1 Grafik Inflasi Jawa Timur dan Nasional Tahun 2003-2011.

Masalah yang kedua adalah pengangguran. Pengangguran telah menjadi momok yang begitu menakutkan khususnya di negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Negara berkembang seringkali dihadapkan dengan besarnya angka pengangguran karena sempitnya lapangan pekerjaan dan besarnya jumlah penduduk. Sempitnya lapangan pekerjaan dikarenakan karena faktor kelangkaan modal untuk berinvestasi. Masalah pengangguran itu sendiri tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang namun juga dialami oleh negara-negara maju. Namun masalah pengangguran di negara-negara maju jauh lebih mudah terselesaikan daripada di negara-negara berkembang karena hanya berkaitan dengan pasang surutnya *business cycle* dan bukannya karena faktor kelangkaan investasi, masalah ledakan penduduk, ataupun masalah sosial politik di negara tersebut.⁸

Pertumbuhan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja menimbulkan pengangguran yang tinggi. Pengangguran merupakan salah satu masalah utama dalam jangka pendek yang selalu dihadapi setiap negara.

⁸ Putri Julaiha, "Hubungan Pengangguran ..., 3.

Karena itu, setiap perekonomian dan negara pasti menghadapi masalah pengangguran, yaitu pengangguran alamiah (*natural rate of unemployment*).

Pada tahun 1980an, pengangguran terbuka di Indonesia meningkat hampir dua kali lipat yaitu dari 1,7 persen pada tahun 1980 menjadi 3,2 persen pada tahun 1990. Pertumbuhan pengangguran di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan, meningkat dari 2,8 persen pada tahun 1980 menjadi 6,1 persen pada tahun 1990. Sebaliknya tingkat pengangguran di pedesaan menurun secara drastis yaitu dari 1,4 persen menjadi 0,1 persen.⁹

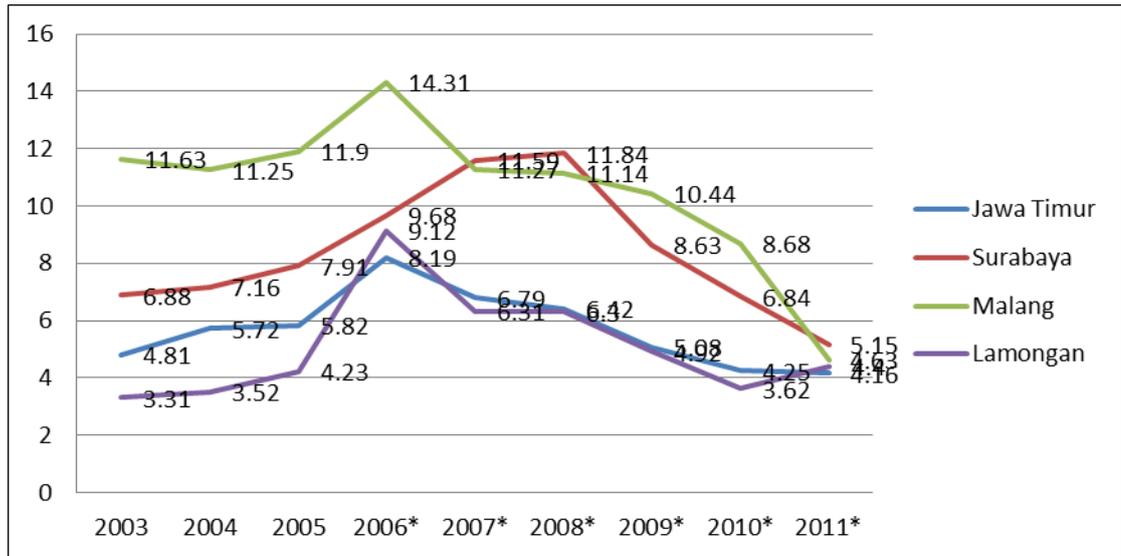
Dari sisi pendidikan, tingkat pengangguran selama periode 1980 – 1990 pada semua tingkat pendidikan memperlihatkan kecenderungan yang meningkat. Seterusnya, tingkat angkatan kerja berpendidikan di bawah Sekolah Dasar yang menganggur paling rendah sedangkan yang berpendidikan tinggi adalah yang paling tinggi, yaitu meningkat dari 1,8 persen pada 1980 menjadi 15,9 persen pada 1990.¹⁰ Sedangkan di Propinsi Jawa Timur itu sendiri, pada tahun 2003 mengalami tingkat pengangguran sebesar 4,81 persen. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan tahun 2004, tingkat pengangguran meningkat hingga 5,72. Lebih tinggi 0,91 persen dari tahun 2003. Demikian pula dengan dua tahun setelahnya, angka ini terus mengalami peningkatan hingga kembali turun pada tahun 2007 dengan tingkat pengangguran sebesar 6,79 persen. Selama Sembilan tahun, angka tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2011, dan tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2006 dengan tingkat pengangguran sebesar 8,19 persen.¹¹

Untuk lebih jelasnya, telah disajikan grafik tingkat pengangguran Propinsi Jawa Timur yang dapat dibandingkan dengan 3 Kota/Kabupaten yang terdapat di Propinsi Jawa Timur, dengan persentase sebagai berikut.

⁹Badan Pusat Statistik RI, dalam <http://sirusa.bps.go.index.php?r=indikator/view&id=44> (2 Desember 2012), 2.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Data diolah dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, *Data Makro Sosial dan Ekonomi Jawa Timur*. Buku 4.



Gambar 2 Grafik Tingkat Pengangguran Jawa Timur dan 3 Kota/Kabupaten Tahun 2003-2011.

Tujuan utama dari kebijakan ekonomi makro adalah untuk memecahkan masalah inflasi sebagai penyebab terjadinya ketidakstabilan harga dan untuk memecahkan masalah pengangguran. Keterkaitan hubungan antara kedua masalah tersebut tertuang dalam kurva Philips.

Kurva Philips mengilustrasikan *trade off* teori inflasi. Menurut pandangan ini, negara dapat mengusahakan tingkat yang lebih rendah apabila bersedia membayar dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi. *Trade off* tersebut ditunjukkan oleh tingkat kemiringan Kurva Philips.¹²

Kurva Philips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan karena harus ada *trade off*.¹³ Jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi, berarti sebagai konsekuensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi.¹⁴

Tingkat upah akan naik dengan tajam apabila tingkat pengangguran rendah, karena apabila tingkat pengangguran rendah karena bila tidak banyak orang yang menganggur, perusahaan akan sulit untuk mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan, dan mau tidak mau harus menawarkan tingkat upah yang lebih tinggi guna menarik tenaga kerja yang dibutuhkan, sebaliknya bila tingkat pengangguran

¹² *Ibid.*

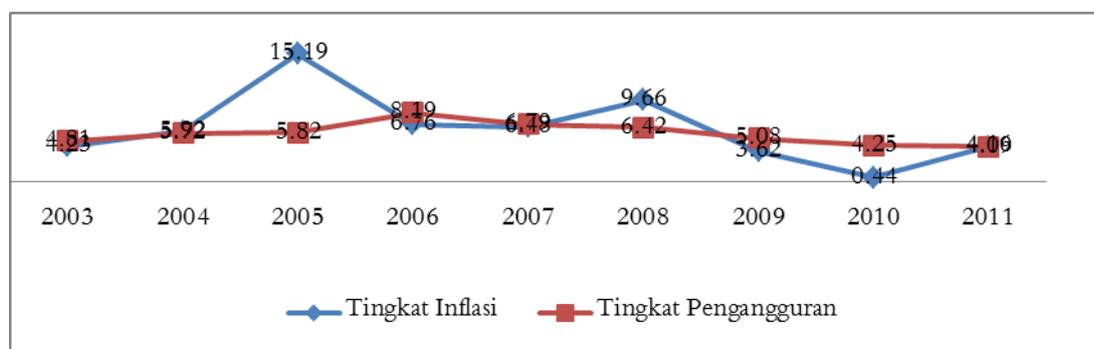
¹³ Tajul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya ...*, 82.

¹⁴ *Ibid.*

tinggi, maka pekerjaan akan sulit didapat, dan perusahaan akan dengan mudah mengisi lowongan kerja yang ada tanpa harus menaikkan upah bahkan tingkat upah dapat saja turun karena para pencari kerja akan bersaing satu sama lainnya untuk mendapatkan pekerjaan yang langka.

Inflasi mempunyai keterikatan terhadap pengangguran dan kesempatan kerja. Tingkat pengangguran yang rendah akan menimbulkan masalah inflasi, sebaliknya bila tingkat pengangguran tinggi tingkat harga relatif stabil. Tetapi hal ini tidak selalu terjadi. Pada tahun 2005 tingkat inflasi di Indonesia meningkat menjadi 17,11% sedangkan tingkat pengangguran juga meningkat menjadi 10,26%. Keadaan ini bertentangan dengan teori yang berlaku disebabkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran. Salah satunya adalah adanya pengurangan subsidi BBM pada tahun 2005 sehingga menimbulkan kenaikan harga dan melemahkan daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang rendah berakibat pada lemahnya investasi, dan akhirnya berdampak pada menambahnya pengangguran karena tidak adanya kesempatan kerja.

Demikian halnya dengan laju inflasi dan tingkat pengangguran yang terjadi di Propinsi Jawa Timur, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3 Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran Propinsi Jawa Timur tahun 2003-2011.¹⁵

Fluktuasi yang terjadi pada tingkat pengangguran Jawa Timur tahun 2003 hingga tahun 2011 tidak begitu tajam, tetapi relatif stagnan pada tingkat 4,0 persen hingga yang tertinggi berada pada point 8,19 persen. Sebaliknya, berbeda dengan tingkat pengangguran, fluktuasi tingkat inflasi yang terjadi pada tahun itu sangat nampak

¹⁵Badan Pusat Statistik, Data Makro Sosial dan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2003-2011. Buku 4 (Surabaya: BPS Jawa Timur)

berubah-ubah, naik-turun berkisar pada tingkat 0,4 persen hingga yang tertinggi yaitu berkisar pada point 15,2 persen.

Teori Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika dalam kegiatan produktif yaitu menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja (*employed persons*) merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur. Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja maupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan. Pekerja tidak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat upah/gaji seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan. Pengangguran merupakan suatu keadaan atau kondisi di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut.¹⁶ Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Dan Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta. Menurut Sadono Sukirno pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong.¹⁷

Sedangkan definisi baku untuk penganggur antara lain mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, bersedia untuk bekerja, dan sedang mencari pekerjaan. Sejak tahun 2001 definisi penganggur mengalami penyesuaian atau perluasan. Penganggur

¹⁶Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 8.

¹⁷Ibid.

yaitu mereka yang sedang mencari pekerjaan, atau mereka yang mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja), dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (sebelumnya dikategorikan sebagai bekerja), dan pada waktu yang bersamaan mereka tak bekerja (*jobless*). Penganggur dengan konsep atau definisi tersebut biasanya disebut sebagai penganggur terbuka (*open unemployment*).

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas:

- a. mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan,
- b. mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha,
- c. mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Jika dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh sebab itu, Sukirno (2000) membedakan pengangguran atas tiga jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain yaitu:

- a. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
- b. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
- c. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.¹⁸

Marius [(2004) dalam Yeny Dharmayanti (2011) menyatakan bahwa pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau

¹⁸ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik ...*, 8-9.

bekerja secara tidak optimal.¹⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

b. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)

Pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

c. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Setengah menganggur ialah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek, untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya.²⁰

Sadono Sukirno mengklasifikasikan pengangguran berdasarkan cirinya, dibagi ke dalam empat kelompok:²¹

a. Pengangguran terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata

¹⁹ Yeny Dharmayanti, "Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991 – 2009" (Skripsi--FE Universitas Diponegoro, Semarang, 2011), 23.

²⁰ *Ibid*, 24.

²¹ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik ...*, 10-11.

dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

b. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya antara lain pelayan sebuah restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

c. Pengangguran bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tersebut tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani-petani tersebut tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini yang kemudian digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

d. Setengah menganggur

Pada negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur,

tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Dan jenis penganggurannya dinamakan *underemployment*.

Kemudian, Marius menyatakan bahwa bila ditinjau dari sebab-sebabnya, pengangguran dapat digolongkan menjadi 7, yaitu sebagai berikut :

a. Pengangguran Friksional (Transisional)

Pengangguran ini timbul karena perpindahan orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain dan karena tahapan siklus hidup yang berbeda.

b. Pengangguran Struktural

Pengangguran ini terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan kelemahan di bidang keahlian lain. Contoh: Suatu daerah yang tadinya agraris (pertanian) menjadi daerah industri, maka tenaga bidang pertanian akan menganggur.

c. Pengangguran Siklus atau Konjungtural

Pengangguran ini terjadi karena adanya gelombang konjungtur, yaitu adanya resesi dan atau kemunduran dalam kegiatan ekonomi. Contoh : di suatu perusahaan ketika sedang maju butuh tenaga kerja baru untuk perluasan usaha. Sebaliknya ketika usahanya merugi terus maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau pemecatan.

d. Pengangguran Musiman (Seasonal)

Pengangguran musiman terjadi karena adanya perubahan musim. Contoh : pada musim panen, para petani bekerja dengan giat, sementara sebelumnya banyak menganggur.

e. Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini terjadi antara lain karena adanya penggunaan alat-alat teknologi yang semakin modern.

f. Pengangguran Politis

Pengangguran ini terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang secara langsung atau tidak, mengakibatkan pengangguran.

g. Pengangguran Deflatoir

Pengangguran deflatoir ini disebabkan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan dalam perekonomian secara keseluruhan, atau karena jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja, maka timbulah pengangguran.²²

Teori Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dalam perekonomian ketika terjadi kenaikan harga-harga barang dan jasa konsumsi rumah tangga yang bersifat umum dan terus-menerus.²³ Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain; konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Sedangkan dalam ekonomi Islam tidak dikenal dengan istilah inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang manadinar dan dirham mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam-namun dinar dan dirham di sini adalah dalam artian yang sebenarnya yaitu yang dalam bentuk emas maupun perak bukan dinar-dirham yang sekedar nama. Adiwarman Karim mengatakan bahwa Syeikh An-Nabahani (2001: 147) memberikan beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas. Ketika Islam melarang praktik penimbunan harta, Islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak. Padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan kekayaan.

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian negara, karena:

²² *Ibid.*

²³ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, ... 165.

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain “*self feeding inflation*”
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*). Hal ini berakibat pada menurunnya dana pembiayaan yang akan disalurkan.
3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama pembelanjaan untuk barang-barang non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).
4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti pada aset property yaitu tanah dan bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/ uang/ alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) produksi dan/atau distribusi (kurangnya produksi (*product or service*) dan/atau juga termasuk kurangnya distribusi). Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah (*Government*) seperti fiskal perpajakan/ pungutan/ insentif/ disinsentif, kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dll.

Didasarkan pada faktor-faktor penyebab inflasi maka ada tiga jenis inflasi:

- a. Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*)
- b. Inflasi desakan biaya (*cost-push inflation*)
- c. Inflasi karena pengaruh impor (*imported inflation*).²⁴

Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) atau inflasi dari sisi permintaan (*demand side inflation*) adalah inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan permintaan agregat yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Karena jumlah barang yang diminta lebih besar dari pada barang yang ditawarkan maka terjadi kenaikan harga. Inflasi tarikan permintaan biasanya

²⁴ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik...*, 12.

berlaku pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat (*full employment and full capacity*). Dengan tingkat pertumbuhan yang pesat/tinggi mendorong peningkatan permintaan sedangkan barang yang ditawarkan tetap karena kapasitas produksi sudah maksimal sehingga mendorong kenaikan harga yang terus menerus. Atau pada saat perekonomian menghadapi masalah pengangguran yang tinggi.²⁵

Inflasi desakan biaya (*Cost-push Inflation*) atau inflasi dari sisi penawaran (*supply side inflation*) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan tingkat produktivitas dan efisiensi, sehingga perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa. Peningkatan biaya produksi akan mendorong perusahaan menaikkan harga barang dan jasa, meskipun mereka harus menerima resiko akan menghadapi penurunan permintaan terhadap barang dan jasa yang mereka produksi.²⁶

Meningkatnya biaya produksi dapat disebabkan 2 hal, yaitu kenaikan harga bahan baku dan kenaikan upah/gaji. Misalnya, kenaikan gaji PNS akan mengakibatkan usaha-usaha swasta menaikkan harga barang-barang.

Sedangkan inflasi karena pengaruh impor adalah inflasi yang terjadi karena naiknya harga barang di negara-negara asal barang itu, sehingga terjadi kenaikan harga umum di dalam negeri.²⁷ Kenaikan harga-harga ini dapat terjadi karena kuatnya permintaan masyarakat (*demand pull inflation*), meningkatnya biaya produksi secara terus-menerus (*cost pull inflation*) atau karena perilaku permintaan dan penawaran tidak seimbang.²⁸ Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga.

Hubungan Tingkat Pengangguran dengan Tingkat Inflasi

a. Teori A.W. Phillips

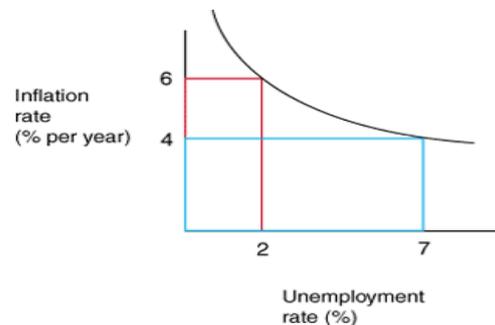
²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, *Laporan Kegiatan Penyusunan Inflasi 2009*, Buku 3A (Surabaya: BPS Jawa Timur), 1.

Cara yang bermanfaat untuk menggambarkan proses inflasi dikembangkan oleh seorang ekonom bernama A.W. Philips, yang maa telah mengkuantifikasikan determinan-determinan dari inflasi upah.²⁹ Dalam Farid Alghofari (2010), menjelaskan bahwa teori A.W. Phillips muncul karena pada saat tahun 1929, terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat, hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi dan di ikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. Berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara Inflasi dengan tingkat pengangguran, jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillip.³⁰



Gambar 4 Diagram Kurva Philips

Berdasarkan gambar diagram kurva Philips, A.W Phillips menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya *input* yang dapat meningkatkan *output*). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran berkurang.

Sesudah studi yang meneliti terhadap lebih dari seabad data-data mengenai pengangguran dan upah di Inggris, Philips menemukan hubungan keterkaitan antara

²⁹ Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Makro Ekonomi*, Terj. Haris Munandar, et al, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), 327.

³⁰ Farid Alghofari, "Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007" (Skripsi-- FE Universitas Diponegoro, Semarang, 2010), 41.

kedua masalah tersebut. Ia menemukan hubungan terbalik antara pengangguran dan perubahan nilai upah. Philips menyimpulkan bahwa upah cenderung meningkat pada saat pengangguran rendah. Ia memberikan alasan bahwa pengangguran yang tinggi dapat menurunkan nilai upah karena, bahwa para pekerja akan terlalu menekankan pada peningkatan upah pada saat terdapat beberapa alternatif pekerjaan, dan sebagai tambahan perusahaan-perusahaan akan lebih tegas menentang permintaan upah pada saat laba rendah.³¹

Menurut Dernburg dan Karyaman Muchtar (1992), inflasi dapat dikaitkan secara langsung dengan besarnya pengangguran yang terjadi. Hal ini dapat diketahui pada kaitan antara tingkat inflasi (upah) dengan tingkat pengangguran yang ditunjukkan dengan kurva Philips. Pada awalnya, kurva Philips memberikan gambaran kasar mengenai kausalitas proses inflasi. Rendahnya tingkat pengangguran dianggap memiliki keterkaitan dengan ketatnya pasar tenaga kerja dan tingginya tingkat pendapatan dan permintaan dari konsumen. Kurva Phillips juga memberikan gagasan mengenai pilihan (*trade off*) antara pengangguran dan inflasi. Jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah.³²

Karenanya, kurva Philips bermanfaat untuk menganalisis pergerakan pengangguran dan inflasi jangka pendek. Secara garis besar, dalam kurva Philips menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin rendah laju inflasi, demikian sebaliknya.³³

Di dalam Kurva Philips mengilustrasikan *trade off* teori inflasi. Menurut pandangan ini, suatu daerah dapat mengusahakan tingkat yang lebih rendah apabila bersedia membayar dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi. *Trade off* tersebut ditunjukkan oleh tingkat kemiringan Kurva Philips.³⁴

Kurva Philips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan karena harus ada *trade off*.³⁵ Jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi, berarti sebagai

³¹ Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Makro Ekonomi ...*, 327.

³² Thomas F Dernburg dan Karyaman Muchtar, *Makro Ekonomi: Konsep, Teori, dan Kebijakan*, (Jakarta: Erlangga, 1992), 314-319.

³³ *Ibid*, 328.

³⁴ *Ibid*.

³⁵ Tajul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya*, ... 82.

konsekuensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi.³⁶ Tingkat upah akan naik dengan tajam apabila tingkat pengangguran rendah, karena apabila tingkat pengangguran rendah karena bila tidak banyak orang yang menganggur, perusahaan akan sulit untuk mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan, dan mau tidak mau harus menawarkan tingkat upah yang lebih tinggi guna menarik tenaga kerja yang dibutuhkan, sebaliknya bila tingkat pengangguran tinggi, maka pekerjaan akan sulit di dapat, dan perusahaan akan dengan mudah mengisi lowongan kerja yang ada tanpa harus menaikkan upah bahkan tingkat upah dapat saja turun karena para pencari kerja akan bersaing satu sama lainnya untuk mendapatkan pekerjaan yang langka.

b. Hubungan antara Pengangguran dan Inflasi di Indonesia

Tingkat pengangguran mempunyai hubungan positif atau negatif terhadap tingkat inflasi. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi.³⁷

Dengan adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva philips dimana terjadi *trade off* antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah. Pada awalnya, kurva Phillips memberikan gambaran kasar mengenai kausalitas proses inflasi. Rendahnya tingkat pengangguran dianggap memiliki keterkaitan dengan ketatnya pasar tenaga kerja dan tingginya tingkat pendapatan dan permintaan dari konsumen. Kurva Phillips juga memberikan gagasan mengenai pilihan (*trade off*) antara pengangguran dan inflasi.

Jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah.

Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik ...*, 479.

(tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran berkurang.

Mengacu pada kurva Phillips, dapat digambarkan bagaimana hubungan tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di Jawa Timur Untuk menggambarkan kurva Phillips di Jawa Timur digunakan data tingkat inflasi tahunan dan tingkat pengangguran yang ada. Data digunakan adalah data dari tahun 2003-2011.

Analisis Dan Pembahasan

Dari hasil output dengan menggunakan program SPSS, analisis yang dihasilkan adalah:

1. Rata-rata tingkat pengangguran adalah 5,6933 dengan deviasi standar 1.30248. Sedangkan rata-rata tingkat inflasi Jawa Timur adalah 6,2656 dengan deviasi standar 4,20402.
2. Koefisien korelasi antara tingkat pengangguran dengan tingkat inflasi adalah sebesar 0,462. Jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa hubungan korelasi yang terjadi antara tingkat pengangguran dengan tingkat inflasi adalah relatif lemah.
3. Tabel residual statistik merupakan tabel analisis residual. Analisis residual adalah analisis untuk kesalahan dari persamaan regresi dalam memprediksi tingkat inflasi dengan menggunakan variabel tingkat pengangguran.

Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi di Propinsi Jawa Timur. Berikut ini merupakan hasil perhitungan program komputer statistik SPSS for Windows versi 16:

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi X terhadap Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2.218	6.303		-.352	.735					
X	1.490	1.082	.462	1.377	.211	.462	.462	.462	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Setelah mengetahui hasil *output* dari SPSS for windows versi 16, langkah berikutnya adalah membentuk persamaan yang sesuai dalam rumusan persamaan regresi sederhana dimana:

$$Y = a + bX$$

Kemudian, dari rumusan persamaan tersebut dan berdasarkan pada tabel 4.4, dapat diketahui persamaan regresinya adalah:

$$Y = -2,218 + 1,490X$$

Dari persamaan tersebut, dapat dirumuskan bahwa nilai bilangan konstanta (a) adalah -2,218 dan nilai koefisien regresinya adalah 1,490. Nilai konstanta (a) yang sebesar -2,218 memberikan indikasi bahwa nilai rata-rata tingkat inflasi di Propinsi Jawa Timur adalah sebesar -2,218 satuan pada saat nilai prediktor (X) sama dengan nol (0). Kemudian, untuk nilai koefisien prediktor tingkat pengangguran (b) yang sebesar 1,490 memberikan indikasi bahwa apabila terjadi perubahan prediktor tingkat pengangguran (X) sebesar satu satuan, menyebabkan perubahan rata-rata tingkat inflasi (Y) di Propinsi Jawa Timur sebesar 1,490 satuan.

Selanjutnya melihat hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mencari hubungan kedua variabel tersebut, maka langkah yang ditempuh adalah melakukan pengujian analisis korelasi antara variabel X dan variabel Y.

Tabel 2. Koefisien Korelasi
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.462 ^a	.213	.101	3.98674	.213	1.896	1	7	.211	2.499

a. Predictors: (Constant), X

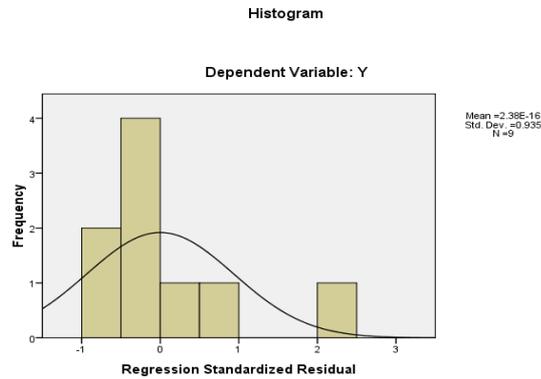
b. Dependent Variable: Y

Dari tabel model summary terlihat bahwa koefisien korelasi adalah sebesar 0,462, dan koefisien determinasi adalah sebesar 0,213. Untuk melihat signifikansi koefisien determinasi kita dapat membandingkan nilai F hitung yang sebesar 1,896 dengan nilai F tabel, dan membandingkan antara nilai Sig dengan alpha (1%). Nilai F tabel diperoleh dengan mencari pada tabel F dengan $v_1=1$ dan $v_2=7$, diperoleh nilai F tabel 12,25. Dengan nilai F hitung yang lebih kecil dari F tabel dan nilai Sig yang lebih besar dari pada alpha, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah menolak H_a yang berarti koefisien determinasi adalah signifikan secara statistik.

Kemudian, untuk membuktikan apakah korelasi antara kedua variabel signifikan atau variabel bebas yang dapat berpengaruh terhadap variabel terikatnya, maka dilakukan uji hipotesis. Sesuai dengan pernyataan yang telah dinyatakan pada bab sebelumnya, untuk melakukan uji hipotesis, langkah yang harus ditempuh adalah dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} sebagai pengujianya.

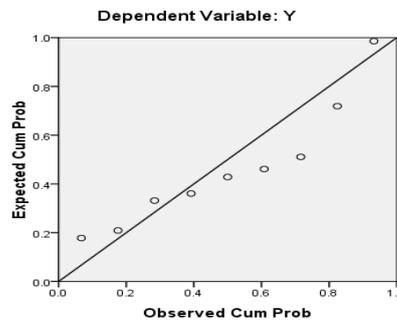
Dari *output* SPSS for windows versi 16 yang diperoleh pada tabel 4.1 didapatkan nilai t_{hitung} adalah 1,377. Selanjutnya, t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 99% atau $\alpha = 0,01$, maka diperoleh nilai t_{tabel} adalah 2,998 (lihat tabel t pada lampiran). Karena didapatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dinyatakan terdapat pengaruh antara variabel bebas tingkat pengangguran dengan variabel terikat tingkat inflasi.

1. Uji Asumsi Klasik Normalitas



Gambar 5. Grafik Histogram

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 6. Grafik Normal PP Plot

Uji asumsi klasik normalitas dipergunakan untuk menguji data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika memenuhi data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.

Gambar 4.2 adalah grafik histogram. Grafik ini menggambarkan distribusi frekuensi dari tingkat inflasi dibandingkan dengan grafik distribusi normal. Gambar 4.3 adalah grafik PP plots. Grafik ini menggambarkan distribusi frekuensi dari tingkat inflasi, dibandingkan dengan distribusi frekuensi yang telah ditentukan. Jika titik-titik distribusi berada disekitar garis lurus maka distribusi frekuensi pengamatan sama dengan distribusi uji yang berarti data terdistribusi secara normal. Dari grafik terlihat titik-titik distribusi terletak di sekitar garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi tingkat inflasi sesuai dengan distribusi uji. Dengan kondisi

demikian maka kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa penyebaran tingkat inflasi mengikuti distribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik/ tidak layak dipakai prediksi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan mendeteksi nilai Durbin Watson (DW), dengan aturan keputusannya adalah:

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$)
2. Tidak terjadi gejala autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$
3. Terjadi gejala autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$

Pada tabel 4.2 ditemukan nilai $DW = 2,499$. Nilai $DW = 2,499$ termasuk dalam golongan $DW > +2$, yang berarti bahwa data di atas terjadi autokorelasi negatif.

Kesimpulan

Dari hasil uraian analisis data dan pengujian, didapatkan jawaban atau kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian prediktor (uji t) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2003-2011, dengan nilai korelasi sebesar 0,462, dan t_{hitung} sebesar 1,377.
2. Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar 0,462 berarti bahwa faktor yang menyebabkan nilai naik turunnya inflasi di Jawa Timur pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2011 sebagian kecil adalah karena tingkat pengangguran yang terjadi di Jawa Timur, sedangkan sebagian besar lainnya adalah karena adanya faktor lain. Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang bab satu, bahwa hal yang menyebabkan naiknya inflasi pada tahun 2005 misalnya, salah satunya adalah disebabkan oleh akibat dari naiknya harga BBM pada bulan Maret dan Oktober 2005. Demikian juga, hal serupa terjadi pada tahun 2008, naiknya harga BBM dunia sepanjang tahun 2008 telah mendorong naiknya harga BBM dalam negeri akibat dikurangnya sebagian subsidi yang diterima

masyarakat. Keadaan tersebut diperparah oleh terjadinya *multiplier effects* akibat kenaikan harga BBM tersebut, sehingga mendorong kenaikan inflasi hingga 9,66 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. *Laporan Kegiatan Penyusunan Inflasi 2009*, Buku 3A.
- _____. *Data Makro Sosial dan Ekonomi Jawa Timur*, Buku 4.
- Farid Alghofari, “*Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007*” Skripsi-- FE Universitas Diponegoro, Semarang, 2010. 41.
- Mankiw, N. Gregory. *Makro Ekonomi* edisi keenam, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006.
- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus. *Makro Ekonomi*, Terj. Haris Munandar. et al. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.
- Prathama Rahardja, Mandala Manurung. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFEUI. 2008.
- Putri Julaiha. *Hubungan Pengangguran dengan Inflasi di Indonesia*. Dalam <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/07/21/0018> (21 November 2012).
- Sadono Sukirno. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.
- SIRUSA BPS. Dalam <http://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=44> (2 December 2012).
- Tajul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: Gramedia 2000.
- Yeny Dharmayanti, “*Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991 – 2009*”. Skripsi--FE Universitas Diponegoro. Semarang, 2011.